

**DETERMINASI PAJAK, MEKANISME BONUS, DAN *TUNNELING INCENTIVE*
TERHADAP KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING*
PADA EMITEN BEI**

Saifudin, Luky Septiani Putri

Universitas Semarang (USM)

Email: saifudin@usm.ac.id

Diterima: 2 November 2017; Direvisi: 6 November 2017; Disetujui: 24 November 2017

Abstract

This study aims to determine the effect of taxes, bonus mechanism, and tunneling incentive to transfer pricing decisions. Dependent Variables used in this research is transfer pricing and Independent Variables used in this study is the tax bonus mechanism, and tunneling incentive. The population in this study are all companies listed in Indonesia Stock Exchange except for those engaged in the field of finance. The sample selection using purposive sampling method with a final sample of 140 observation period of 2012-2015. The data used is taken from the secondary financial statements of the company. Data analysis techniques used in this study is the technique of logistic regression analysis. With the help of SPSS program application. The results showed that the variables and tunneling tax incentive does not affect terhadap transfer pricing decisions, whereas a variable bonus mechanism of influence on transfer pricing decisions. The coefficient of determination in this study amounted to 13.4%. Future studies are expected to add another independent variable such as an arm's length.

Keywords: Tax, Bonus Mechanism, Incentive Tunneling, and Transfer Pricing.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pajak, mekanisme bonus, dan *tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing*. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *transfer pricing* dan Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pajak, mekanisme bonus, dan *tunneling incentive*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali yang bergerak di bidang keuangan. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel akhir 140 observasi periode tahun 2012-2015. Jenis data yang digunakan adalah sekunder yang diambil dari Laporan Keuangan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Dengan bantuan aplikasi program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pajak dan *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*, sedangkan variabel mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

Kata kunci : Pajak, Mekanisme Bonus, *Tunneling Incentive*, Dan *Transfer Pricing*.

PENDAHULUAN

Globalisasi perkembangan perekonomian dewasa ini semakin pesat dan memberikan pengaruh pada pola bisnis dan sikap pelaku bisnis tanpa mengenal batas negara. Dampaknya perusahaan multinasional akan mendapatkan permasalahan yaitu pengenaan tarif pajak yang berlaku di setiap negara.

Terutama di bidang investasi yang semakin aktif dilakukan oleh investor, baik investasi dalam negeri maupun luar negeri yang akan berdampak semakin meningkatnya transaksi-transaksi internasional (*cross border transaction*). Sebagai perusahaan yang berorientasi laba, maka perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal termasuk dengan efisiensi biaya. Persoalan perbedaan tarif pajak ini membuat perusahaan multinasional mengambil keputusan untuk melakukan *transfer pricing*. Penentuan harga atas berbagai transaksi antar anggota atau divisi tersebut lazim disebut dengan *transfer pricing* (Mangoting, 2000). *Transfer pricing* dapat menimbulkan berbagai masalah menyangkut bea cukai, pajak, persaingan usaha yang tidak sehat, dan masalah internal manajemen. Undang – Undang Perpajakan menyebut *transfer pricing* yaitu transaksi antar pihak yang memiliki hubungan istimewa (*afiliasi*). Hal ini diatur dalam Undang – Undang pasal 18 ayat (4) nomor 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan yaitu : hubungan istimewa antara Wajib Pajak Badan dapat

terjadi karena pemilikan atau penguasaan modal saham suatu badan oleh badan lainya sebanyak 25% (dua puluh lima persen) atau lebih, atau antara beberapa badan yang 25% (dua puluh lima persen) atau lebih sahamnya dimiliki oleh suatu badan. Transaksi antar pihak yang memiliki hubungan istimewa mengakibatkan terjadinya pengalihan penghasilan, dasar pengenaan pajak, atau untuk merekayasa besarnya biaya oleh wajib pajak. Hubungan istimewa merupakan hubungan kepemilikan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain yang terjadi karena adanya keterkaitan antara satu pihak dengan pihak lain yang tidak terdapat pada hubungan biasa (Mangoting, 2000). Transaksi antara wajib pajak yang memiliki hubungan istimewa dikenal dengan istilah *transfer pricing*.

Permasalahan *transfer pricing* menjadi isu yang menarik dan mendapat perhatian otoritas perpajakan dari berbagai negara. Semakin banyak negara yang memperkenalkan peraturan *transfer pricing*, penelitian akhir-akhir ini menemukan bahwa lebih dari 80% perusahaan multinasional melihat *transfer pricing* sebagai suatu isu utama (Suandy, 2011). Hal ini tidak terlepas dari perkembangan globalisasi ekonomi dengan munculnya banyak perusahaan multinasional

diberbagai manca negara. Praktik transfer pricing telah dilakukan di beberapa perusahaan multinasional di Inggris, contohnya Starbuck pada tahun 2011 tidak membayar pajak sama sekali dan mengaku rugi sejak tahun 2008, padahal telah berhasil mencetak penjualan sebesar £112 juta atau sekitar Rp 1,7 triliun. Selama beroperasi di Inggris, Starbucks hanya menyetorkan pajak sebesar £6 juta. Sebagian besar keuntungan Starbuck telah dialihkan dari Inggris ke perusahaan cabang di Belanda dalam bentuk royalti (Barford & Holt, 2013) dalam (F, Mayowan, & Karjo, 2016). Starbucks mengaku mengalami penurunan pendapatan dengan pihak Belanda. Tetapi pihak Uni Eropa justru menilai adanya *transfer pricing*, dimana perhitungan pajak perusahaan multinasional memasukkan biaya-biaya dari anak perusahaan sehingga dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Perhitungan pajak Starbucks ini melanggar aturan dengan membesarkan biaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan pemberian insentif secara ilegal (Ramdania, 2014).

Penelitian tentang pajak yang berkaitan dengan keputusan *transfer pricing* telah dilakukan. Bernard, Jensen, & Scott (2006) dalam Hartati, Desmiyawati, & Azlina

(2014) menemukan bahwa harga transaksi berhubungan dengan tingkat pajak dan tarif import negara tujuan. Yuniasih, Rasmini, & Wirakusuma (2012) menyatakan bahwa pajak berpengaruh pada keputusan *transfer pricing*. Sedangkan menurut Mispiyanti (2015) menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*.

Selain pajak, keputusan *transfer pricing* juga dipengaruhi oleh mekanisme bonus. Mekanisme bonus biasanya digunakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja para karyawannya, sehingga laba yang dihasilkan setiap tahunnya semakin tinggi. Ada juga perusahaan yang menginginkan bonus besar dengan mengubah laba yang dilaporkan. Menurut Purwanti (2010) Tantiem atau jasa produksi (bonus) merupakan penghargaan yang diberikan RUPS kepada anggota direksi setiap tahun apabila perusahaan memperoleh laba.

Beberapa penelitian tentang *transfer pricing* telah dilakukan. Penelitian dari Hartanti, Desmiyawati, & Julita (2015) mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Kemudian Hartati, Desmiyawati, & Azlina (2014) menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan *transfer*

pricing. Sedangkan Mispityanti (2015) meneliti bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*.

Selain pajak dan mekanisme bonus, keputusan untuk melakukan *transfer pricing* dipengaruhi oleh kepemilikan saham. Struktur kepemilikan di Indonesia terkonsentrasi pada sedikit pemilik sehingga menyebabkan konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Hartanti, Desmiyawati, & Julita, 2015). Masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas terjadi dikarenakan pemegang saham mayoritas dapat mengendalikan manajemen, ini mengakibatkan pemegang saham mayoritas lebih memiliki kendali terhadap keputusan di bandingkan dengan pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas dapat membuat keputusan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri, tanpa mempedulikan pemegang saham minoritas.

Menurut Claessens *et al.*, (2002) dalam Yuniasih, Rasmini, & Wirakusuma (2012) lemahnya perlindungan hak – hak pemegang saham minoritas, mendorong pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling* yang merugikan

pemegang saham minoritas. Menurut Zhang (2004) dalam Mutamimah (2009) *tunneling* merupakan perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan profit perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri, namun biaya dibebankan kepada pemegang saham minoritas. Contoh *tunneling* tidak memberikan deviden, menjual aset perusahaan kepada perusahaan lain dengan harga dibawah harga pasar, dan memilih anggota keluarga untuk menduduki posisi penting di perusahaan. Beberapa penelitian tentang *transfer pricing* telah dilakukan. Hartanti, Desmiyawati, & Julita (2015) menemukan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

Mispityanti (2015) menemukan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Kemudian F, Mayowan, & Karjo (2016) *tunneling incentive* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan indikasi melakukan transaksi *transfer pricing*. Sehingga *tunneling incentive* sangat mempengaruhi keputusan *transfer pricing* suatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian tersebut diatas maka penelitian ini akan diuji kembali perusahaan - perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Penelitian ini menggunakan sample seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2015 kecuali yang bergerak dibidang keuangan. Penggunaan sample cukup untuk menggambarkan tentang kondisi perusahaan di Indonesia yang melakukan *transfer pricing*.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2015 kecuali perusahaan yang bergerak dibidang keuangan. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Metode Analisis data menggunakan Statistik Deskriptif, Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif digunakan untuk

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

memberikan gambaran tentang nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata - rata, dan standar devisiasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Nilai koefisien determinasi pada regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square*. Persamaan regresi logistik (*logistic regression*) dapat dinyatakan sebagai berikut (Ghozali, 2011):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = *Transfer Pricing*
- α = Konstanta
- β = Koefision Regresi
- X₁ = Pajak
- X₂ = Mekanisme Bonus
- X₃ = *Tunneling Incentive*
- ε = *error* atau sisa (residual)

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pajak	140	,00	13,25	,5491	1,34896
Mekabon	140	,03	59,33	1,6103	4,97292
Tunneling	140	20,90	93,00	55,8928	21,94179
TP	140	,00	1,00	,5857	,49437
Valid N (listwise)	140				

Sumber : data diolah dengan SPSS

Dari hasil perhitungan deskriptif pada tabel 1 diatas nampak bahwa dari 140 data seluruh perusahaan selama 4 (empat) tahun pengamatan, nilai rata – rata pajak sebesar 0.5491 dengan standar devisiasi 1.34896. Nilai rata – rata mekanisme bonus sebesar 1.6103 dengan standar deviasi sebesar 4.97292. Nilai rata – rata *tunneling*

incentive sebesar 55.8928 dengan standar deviasi sebesar 21.94179. Nilai rata – rata pengungkapan *transfer pricing* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2015 selama periode pengamatan sebesar 0.5857 dengan standar devisiasi sebesar 0.49437.

Uji Kelayakan Model Regresi
Tabel 2
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10,100	8	,258

Sumber : data diolah dengan SPSS 20.0, 2016

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Dari hasil pengujian pada tabel 2 diatas diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 10.100 dengan nilai signifikansi 0,258 dan derajat bebas (df) 8.

Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi logistik yang telah digunakan memenuhi kecukupan data (fit).

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Penilaian keseluruhan model (*Overall Model Fit*) dilakukan dengan memasukkan konstanta dengan nilai -2 Log membandingkan nilai antara -2 Log *Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 1).

Tabel 3
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	189,947	,343
	2	189,947	,346
	3	189,947	,346

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 189,947

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : data diolah dengan SPSS

Tabel 4
Iteration Historya,b,c,d

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	Pajak	Mekabon	Tunneling
1	180,917	-,233	-,186	-,060	,014
2	179,513	-,155	-,255	-,121	,015
3	175,741	,278	-,311	-,461	,015
4	175,277	,480	-,340	-,628	,015
5	175,273	,501	-,344	-,645	,015
6	175,273	,501	-,344	-,646	,015

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 189,947

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : data diolah dengan SPSS 20.0

Pada tabel 3 Nilai -2LL awal adalah sebesar 189.947 dan setelah dimasukkan keempat variabel independen, maka pada tabel 4 nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi 175.273. penurunan nilai -2LL ini menunjukkan bahwa model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Tabel 5
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	175,273 ^a	,100	,134

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : data diolah dengan SPSS 20.0

Telah dijelaskan pada tabel 5 diatas, Nilai variabel independen yaitu variabel pajak, *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,134 mekanisme bonus, dan *tunneling incentive* yang berarti variabilitas variabel dependen adalah 13,4 persen, sedangkan sisanya yaitu pengungkapan yaitu pengungkapan sebesar 86,6 persen dijelaskan oleh variabel *Transfer Pricing* yang dapat dijelaskan oleh – variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 6
Classification Table^a

	Observed	Predicted			
		TP		Percentage Correct	
		,00	1,00		
Step 1	TP	,00	21	37	36,2
		1,00	10	72	87,8
	Overall Percentage				66,4

a. The cut value is ,500

Sumber : data diolah dengan SPSS 20.0

Tabel tersebut menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing* adalah sebesar 66.4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 58 perusahaan (87,8%) yang dapat diprediksi melakukan *transfer pricing* dari total 140 data perusahaan sampel selama periode pengamatan (2012-2015) yang telah melakukan *transfer pricing*.

Uji Hipotesis

Tabel 7
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
PAJAK	-,344	,226	2,310	1	,129	,709
MEKABON	-,646	,280	5,300	1	,021	,524
TUNNELIN G	,015	,008	3,115	1	,078	1,015
Constant	,501	,611	,673	1	,412	1,651

a. Variable(s) entered on step 1: pajak, mekabon, tunneling.

Sumber : data yang diolah dengan SPSS 20.0

Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut :

$$TP = 0,501 - 0,344PAJAK - 0,646 MEKABON + 0,015 TUNNELING + e$$

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) dan hipotesis ketiga (H3) yaitu pajak dan *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*, hal ini dilihat

dari tingkat signifikansi sebesar 0,129 dan 0,078 yang lebih besar dari 0,05. Sedangkan hipotesis kedua (H2) yaitu mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* hal ini dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,021 yang lebih kecil dari 0,05.

Dalam perkembangannya upaya perusahaan dalam meminimalkan beban pajak yang harus dibayar dapat dilakukan melalui manajemen pajak (Suandy, 2011). Manajemen pajak bisa dilakukan dengan perencanaan pajak dengan cara meminimalkan pajak sedemikian rupa sehingga utang pajak berada pada posisi seminimal mungkin dan hal ini dilegalkan oleh pemerintah. Cara meminimalkan beban pajak bisa dilakukan dengan penghindaran pajak, yaitu dengan meminimalkan beban pajak dengan menggunakan alternatif yaitu mencari celah-celah ketentuan perundangan perpajakan yang riil yang dapat diterima fiskus, dan penghematan pajak, yaitu dengan memperkecil utang PPh dengan cara memperkecil jam kerja atau pekerjaan yang dilakukan sehingga penghasilannya terlihat kecil.

Hasil uji regresi logistik variabel pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0.129 yang lebih besar dari 0.05. Beban pajak yang besar tidak memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Mispiyanti, 2015) yang menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Mekanisme bonus merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memberikan penghargaan kepada direksi dengan melihat laba perusahaan secara keseluruhan. Kerena apabila pemilik perusahaan atau para pemegang saham sudah menilai kinerja para direksi dengan penilaian yang baik maka pemilik perusahaan akan memberikan penghargaan kepada direksi yang telah mengelola perusahaannya dengan baik. Biasanya pemilik perusahaan akan melihat laba secara keseluruhan yang dihasilkan untuk menilai kinerja para direksinya. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0.021 yang lebih kecil

dari 0.05. Dalam menjalankan tugasnya para direksi cenderung ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Hartati, Desmiyawati, & Azlina (2014) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa *tunneling incentive* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0.078 yang lebih besar dari 0.05. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa pemegang saham asing tidak menggunakan hak kendalanya untuk memerintahkan manajemen dalam melakukan *transfer pricing* atau bisa juga diartikan bahwa ada atau tidaknya pemegang saham asing, perusahaan akan tetap melakukan *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi & Jati (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diduga yang diduga karena pemilik institusional hanya berfikir untuk memaksimalkan

kesejahteraannya sehingga apapun keputusan yang dibuat oleh manajemen itu baik asalkan menguntungkan bagi mereka, termasuk keputusan untuk melakukan *transfer pricing*. Dimana didalam kepemilikan institusional terdapat kepemilikan saham asing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis dari permasalahan yang diangkat pengaruh pajak, mekanisme bonus, dan *tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing*. , maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini yakni Pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. *Tunneling Incentive* tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*.

REFERENSI

- Cooper, D. S., & Schindler, P. S. (2006). *Metode Riset Bisnis* (Vol. 2). Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Dewi, N. N., & Jati, I. K. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia. *ISSN: 2302-8556 E-*

- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6 (2), 249-260.
- F, D. N., Mayowan, Y., & Karjo, S. (2016). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Yang Berkaitan Dengan Perusahaan Asing). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 8 (1).
- Fitriandi, Primandita;. (2011). *Kompilasi Undang – Undang Perpajakan Terlengkap*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (5 ed.). Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gusnardi. (2009). Penetapan harga Transfer dalam kajian Perpajakan. *Pekbis Jurnal*, 1 (1), 36 - 43.
- Hartanti, W., Desmiyawati, & Julita. (2015) Tax Minimization, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 18*, 16 - 19.
- Hartati, W., Desmiyawati, & Azlina, N. (2014, September). Analisis Pengaruh Pajak Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Simposium Nasional Akuntansi 17*, 24 - 27.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis* Yogyakarta: Badan Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Kurniawan, A. M. (2015). *Pajak Internasional : Beserta Contoh Aplikainya* (2 ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mangoting, Y. (2000, Mei). Aspek Perpajakan Dalam Praktek Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 2 (2), 69 - 82.
- Marfuah, & Azizah, A. P. (2014, Desember). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, dan Exchange Rate Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*

- & *Auditing Indonesia*, 18 (2), 156-165.
- Mispiyanti. (2015, Januari). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 16 (1).
- Mutamimah. (2009, Agustus). Tunneling Atau Value Added Dalam Strategi Merger Dan Akuisisi Di Indonesia . *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* , 2 (2).
- Pramono, J. (2007, Maret). Pengaruh Faktor Higine Dan Pemuas Padamotivasi Dan Kinerja: Uji Terhadap Teori Herzberg. *Jurnal Optimal*, 11.
- Purwanti, L. (2010, Mei). Kecakapan Managerial, Skema bonus, Managemen Laba dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 8 (2).
- Rahayu, Ning;. (2010, Juni). Evaluasi Regulasi Atas Praktik Penghindaran Pajak Penanaman Modal Asing. *Jumal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7 (1).
- Ramdania. (2014). *Google, Starbucks Diduga Terkait Skandal Pajak*.
- Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Undang-undang N0.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*. Jakarta.
- Resmi, S. (2013). *Perpajakan : Teori dan Kasus* (7 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Suandy, E. (2011). *Hukum Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Yuniasih, N. W., Rasmini, N. K., & Wirakusuma, M. G. (2012, September). Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *SNA* 15, 20 - 23.
- www.saham.ok
- www.idx.co.id